

# Implementasi Etika Budaya Sekolah 3S (Senyum Sapa Salam) terhadap Siswa di SDN 66 Kota Bengkulu

Yessi Nur Esa Kurnida<sup>1</sup>, Tri deta febriyanti<sup>2</sup>, Padhilah<sup>3</sup>, Eka Puspa Dewi<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

<sup>1</sup>yessinuresakurnida@gmail.com, <sup>2</sup>tridetafebriyanti26@gmail.com, <sup>3</sup>padilaaaa27@gmail.com ,

<sup>4</sup>ekapuspawewi912@gmail.com

## Abstract

Character education is one of the important aspects in early childhood development, especially at the Elementary School (SD) level. This study aims to examine the role of teachers in integrating character education into the learning process in elementary schools. Using qualitative research methods, this study involved observation, in-depth interviews, and document analysis to collect data from six elementary school teachers who were experienced in teaching character education. The results showed that teachers act as role models, facilitators, and motivators in integrating character values into the curriculum. Teachers use various strategies, such as project-based learning, group discussions, and positive behavioral reinforcement to instill values such as honesty, responsibility, and cooperation in students. This study found that challenges faced by teachers include lack of support from the school and limited resources. Thus, recommendations are given to improve teacher training and provide adequate resources to support the integration of character education in schools. This study is expected to provide insights for stakeholders in efforts to improve character education in elementary schools.

**Keyword:** Character education; teacher role; Elementary School; integration; qualitative research;

## Abstrak

Budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan etika siswa sejak dini. Salah satu bentuk budaya positif yang diterapkan di sekolah dasar adalah budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap sopan santun, ramah, dan menghargai orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi etika budaya sekolah 3S terhadap siswa di SD Negeri 66 Kota Bengkulu serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV hingga VI. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 3S telah diimplementasikan secara konsisten oleh guru dan staf sekolah, serta memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti meningkatnya rasa hormat, sopan santun, dan kemampuan berinteraksi sosial. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa tantangan dalam hal konsistensi pelaksanaan dan partisipasi siswa tertentu. Dapat disimpulkan bahwa implementasi etika budaya sekolah 3S di SDN 66 Kota Bengkulu berperan penting dalam membangun lingkungan sekolah yang ramah dan berkarakter. Budaya ini layak dijadikan sebagai strategi pembentukan karakter di sekolah dasar secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** etika, budaya sekolah, 3S, karakter siswa, sekolah dasar



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, terutama di jenjang sekolah dasar yang merupakan fondasi awal pembentukan moral dan etika (Lickona, 1991).

Salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan di sekolah dasar dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter adalah penerapan budaya 3S: Senyum, Salam, dan Sapa. Budaya 3S bukan hanya sebatas perilaku sopan santun, tetapi merupakan bagian dari pembiasaan nilai-nilai etika yang meliputi sikap ramah, hormat, dan peduli terhadap sesama (Wibowo, 2013).

Pendidikan karakter saat ini menjadi prioritas penting dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Sekolah dasar bukan hanya tempat siswa belajar pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi lingkungan utama dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian bangsa (Kemendikbud, 2011).

Salah satu strategi yang digunakan dalam penanaman nilai karakter di sekolah adalah penerapan budaya sekolah 3S, yaitu Senyum, Salam, dan Sapa. Implementasi budaya 3S di lingkungan sekolah dapat menciptakan iklim yang positif, meningkatkan interaksi sosial yang sehat, serta mempererat hubungan antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan (Suyanto, 2010). Selain itu, budaya ini juga dapat mendukung terciptanya suasana sekolah yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter (Zubaedi, 2011).

Namun, implementasi nilai-nilai etika seperti 3S sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait konsistensi pelaksanaan, keteladanan dari pendidik, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan budaya 3S telah diimplementasikan secara efektif di sekolah dasar, serta dampaknya terhadap perilaku dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di Sekolah Dasar Negeri 66 Kota Bengkulu, budaya 3S telah diintegrasikan dalam kegiatan harian sekolah, terutama dalam kegiatan pagi hari saat kedatangan siswa dan saat interaksi antarsiswa maupun antara siswa dengan guru. Sekolah ini berupaya membangun karakter siswa melalui pendekatan yang menyentuh aspek afektif, bukan sekadar kognitif.

Namun, efektivitas implementasi budaya 3S tidak selalu berjalan optimal. Diperlukan konsistensi, keteladanan dari para pendidik, serta dukungan dari seluruh warga sekolah untuk memastikan bahwa nilai-nilai dalam budaya 3S benar-benar tertanam dalam diri siswa, bukan sekadar rutinitas formal. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana budaya 3S diterapkan secara nyata di SDN 66 Kota Bengkulu serta dampaknya terhadap perilaku siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi etika budaya 3S di lingkungan SD Negeri 66 Kota Bengkulu serta mengkaji pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan etika siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang implementasi etika budaya sekolah 3S (Senyum, Salam, Sapa) serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan sudut pandang partisipan (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 66 Kota Bengkulu. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru piket, dan siswa kelas IV–VI. Pemilihan lokasi dan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dinilai memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan budaya 3S di sekolah (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat perilaku nyata siswa dan guru dalam menerapkan budaya 3S. Observasi dilakukan pada saat kedatangan siswa, waktu istirahat, dan saat pulang sekolah. Wawancara Mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa untuk menggali informasi mengenai proses pelaksanaan, pemahaman nilai 3S, serta dampak yang dirasakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Studi Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi rencana kerja sekolah, agenda kegiatan pembiasaan, serta dokumentasi visual (foto, video, atau papan pengumuman) yang mendukung program 3S di sekolah.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan berikut. Reduksi Data: Menyortir dan memilih data yang relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kutipan wawancara untuk menemukan pola

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi etika budaya sekolah 3S terhadap siswa di SD 66 Kota Bengkulu. Penelitian melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 66 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa etika budaya sekolah 3S (Senyum, Salam, Sapa) telah menjadi bagian dari rutinitas harian warga sekolah, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan.

Implementasi 3S oleh Guru dan Staf Sekolah. Guru dan staf sekolah secara aktif memberikan contoh penerapan 3S kepada siswa, terutama saat menyambut siswa di pagi hari. Guru-guru berdiri di gerbang sekolah sambil menyapa dan tersenyum kepada siswa yang datang. Hal ini juga diikuti dengan ucapan salam dari siswa kepada guru secara spontan.

Respon dan Sikap Siswa. Sebagian besar siswa merespons positif budaya 3S. Mereka tampak terbiasa memberikan salam kepada guru, menyapa teman-teman, dan menunjukkan sikap ramah. Dalam pengamatan kelas, siswa lebih mudah berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, ada beberapa siswa yang masih pasif dalam menerapkan 3S, terutama siswa kelas rendah atau yang baru pindah ke sekolah ini. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan memerlukan waktu dan konsistensi.

Dukungan dari Pihak Sekolah. Kepala sekolah mendukung penuh program ini dengan menjadikannya bagian dari visi sekolah: "Mewujudkan lingkungan belajar yang santun, ramah, dan berkarakter." Budaya 3S juga diperkuat melalui kegiatan upacara, literasi pagi, dan reward bagi siswa yang berperilaku baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi etika budaya sekolah 3S (Senyum, Salam, Sapa) di SD Negeri 66 Kota Bengkulu telah terlaksana dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Budaya 3S mampu membentuk lingkungan sekolah yang ramah, humanis, dan kondusif, serta menumbuhkan sikap sopan santun, empati, dan rasa saling menghargai di kalangan siswa. Secara umum, siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam berinteraksi, menghargai guru, serta terbiasa menyapa dan memberi salam kepada teman maupun tenaga pendidik. Guru dan kepala sekolah berperan penting dalam memberikan teladan, membimbing, serta menciptakan sistem pembiasaan yang konsisten.

Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa baru, inkonsistensi penerapan oleh sebagian pendidik, dan minimnya pelibatan orang tua dalam pembiasaan serupa di lingkungan rumah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi berkelanjutan seperti penguatan program karakter di kelas, pelatihan guru, dan kerja sama dengan keluarga agar nilai-nilai 3S dapat tertanam secara menyeluruh. Dengan demikian, budaya sekolah 3S dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mendukung program penguatan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar, sebagaimana ditekankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2011).

## **REFERENSI**

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Kemendikbud. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wibowo. (2013). *Manajemen Kinerja*. PT Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Suyanto. (2010). *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Strategi Praktis Mendidik Anak di Rumah dan di Sekolah*. Elex Media Komputindo.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta..